

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan teknik kuesioner (angket) yang dilaksanakan di MTsN 3 Kuningan tentang korelasi kepemimpinan guru dan motivasi kerja dengan mutu sekolah di MTsN 3 Kuningan, dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari sebaran angket untuk variabel kepemimpinan guru yang terdiri dari 9 butir pernyataan diperoleh skor tertinggi sebesar 42 dan skor terendah sebesar 24. Setelah dihitung menggunakan *SPSS 25 for Windows* diperoleh hasil mean sebesar 35,03 dan standar Deviasi sebesar 4,35. Distribusi frekuensi variabel kepemimpinan guru memiliki 6 rentang nilai, yaitu 24-27 sebanyak 1 orang dengan presentase 3,3%, 27-29 sebanyak 1 orang dengan presentase 3,3%, 30-32 sebanyak 4 orang dengan presentase 13,3%, 33-35 sebanyak 12 orang dengan presentase 40%, 36-38 sebanyak 5 orang dengan presentase 16,7%, dan 39-42 sebanyak 7 orang dengan presentase 23,3%. Frekuensi variabel kepemimpinan guru terbanyak paling banyak terletak pada interval 33 - 35 sebanyak 12 pendidik (40%) dan paling sedikit terletak pada interval 24-26 dan 27-29 yang masing-masing sebanyak 1 pendidik (3,3%). Sedangkan hasil output SPSS nilai pearson correlation kepemimpinan guru dengan mutu sekolah sebesar 0,702. Nilai korelasi kedua variabel tersebut bertanda negatif. Dan nilai korelasi ini berada di antara 0,600 – 0,799. Artinya

korelasi antara kepemimpinan guru dengan mutu sekolah dengan kategori kuat. Setelah mengetahui besarnya koefisien korelasi, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah korelasi tersebut berarti atau tidak. Uji hipotesis dapat dinyatakan dengan membandingkan nilai signifikan yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji korelasi di atas nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi antara kepemimpinan guru dengan mutu sekolah di MTsN 3 Kuningan.

2. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari sebaran angket untuk variabel motivasi kerja yang terdiri dari 19 butir pernyataan diperoleh skor tertinggi sebesar 89 dan skor terendah sebesar 22. Setelah dihitung menggunakan *SPSS 25 for Windows* diperoleh hasil mean sebesar 71,83 standar Deviasi sebesar 7,50. Distribusi frekuensi variabel motivasi kerja memiliki 5 rentang nilai, yaitu 59-64 sebanyak 5 orang dengan presentase 16,7%, 65-70 sebanyak 10 orang dengan presentase 33,3%, 71-76 sebanyak 8 orang dengan presentase 26,7%, 77-82 sebanyak 5 orang dengan presentase 16,7% dan 83-89 sebanyak 2 orang dengan presentase 6,6%. Frekuensi variabel motivasi kerja terbanyak paling banyak terletak pada interval 65-70 sebanyak 10 pendidik (33,3%) dan paling sedikit terletak pada interval 83-89 sebanyak 2 pendidik (6,6%). Hasil output SPSS nilai pearson correlation antara motivasi kerja dengan mutu sekolah sebesar 0,781. Nilai korelasi ini berada di antara 0,600 sampai dengan 0,799.

Artinya korelasi antara motivasi kerja dengan mutu sekolah dengan kategori kuat. Setelah mengetahui besarnya koefisien korelasi, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah korelasi tersebut berarti atau tidak. Uji hipotesis dapat dinyatakan dengan membandingkan nilai signifikan yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima, dan jika nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji korelasi di atas nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya Terdapat korelasi antara motivasi kerja guru dengan mutu sekolah di MTsN 3 Kuningan.

3. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari sebaran angket untuk variabel kepemimpinan guru yang terdiri dari 22 butir pernyataan diperoleh skor tertinggi sebesar 109 dan skor terendah sebesar 68. Setelah dihitung menggunakan *SPSS 25 for Windows* diperoleh hasil mean sebesar 85,4 dan standar Deviasi sebesar 11,1. Distribusi frekuensi variabel motivasi kerja memiliki 7 rentang nilai, yaitu 68-73 sebanyak 3 orang dengan presentase 10%, 74-79 sebanyak 6 orang dengan presentase 20%, 80-85 sebanyak 10 orang dengan presentase 33,3%, 86-91 sebanyak 4 orang dengan presentase 13,3%, 92-97 sebanyak 4 orang dengan presentase 13,3%, 98-103 sebanyak 2 orang dengan presentase 6,7%, dan 104-109 sebanyak 1 orang dengan presentase 3,7%. Frekuensi variabel mutu sekolah terbanyak paling banyak terletak pada interval 80-85 sebanyak 10 pendidik (33,3%) dan paling sedikit terletak pada interval 104-109 sebanyak 1 pendidik (3,7%). Hasil output SPSS di atas nilai R_{hitung} antara kepemimpinan guru dan motivasi

kerja dengan mutu sekolah sebesar 0,828. Dan nilai korelasi ini berada di antara 0,800 sampai dengan 0,999. Artinya $R_{hitung} > R_{tabel}$ bahwa korelasi antara kepemimpinan guru dan motivasi kerja memberikan pengaruh. Semakin baik kepemimpinan guru dan motivasi kerja maka akan semakin baik juga mutu sekolah di MTsN 3 Kuningan. Setelah mengetahui besarnya koefisien korelasi, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah korelasi tersebut berarti atau tidak. Uji hipotesis dapat dinyatakan dengan membandingkan nilai signifikan yaitu jika nilai Sig. F Change $> 0,05$, maka H_0 diterima, dan jika nilai Sig. F Change $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji korelasi di atas nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi antara kepemimpinan guru dan motivasi kerja dengan mutu sekolah di MTsN 3 Kuningan.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas dapat dikemukakan beberapa implikasi diantaranya sebagai berikut:

1. Peningkatan mutu sekolah dipengaruhi oleh variabel kepemimpinan guru pendidik. Oleh karenanya, peningkatan kepemimpinan guru sangat penting guna mendorong capaian mutu sekolah.
2. Upaya peningkatan mutu sekolah secara teori juga memang dipengaruhi oleh motivasi kerja. Oleh karenanya, hal ini perlu ditingkatkan karena nilai kontribusi faktor ini cukup bernilai positif.

C. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti:

1. Bagi peneliti lain disarankan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi mutu sekolah dan mengembangkan penelitian ini menggunakan model analisis yang berbeda.
2. Penilaian mutu sekolah perlu dilakukan secara objektif guna menghindari timbulnya subjektivitas penelitian.
3. Penelitian ini belum komprehensif disebabkan tinjauan mutu sekolah yang hanya dilihat dari variabel yang terbatas, sehingga pada kebutuhan penelitian berikutnya bagi yang berminat dapat meneliti mutu sekolah berdasarkan faktor lain seperti kepuasan kerja, kepemimpinan kepala madrasah, atau inovasi pembelajaran.

